

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan dan menyediakan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global ini. Upaya yang tepat untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan satu-satunya tempat yang dapat dipandang dan berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu adalah pendidikan.

Menyadari hal tersebut, maka terjadi suatu perkembangan yang signifikan di dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan aspek yang mampu mempengaruhi aspek-aspek lain dalam kehidupan di dunia. Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa pun akan dilihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki oleh sumber daya manusia. Oleh karena itu, para pakar pendidikan terus berinovasi untuk terus mengembangkan dunia pendidikan.

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Hasbullah, 2015:4).

Pendidikan merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam kemajuan suatu bangsa hal ini terdapat dalam pembukaan UUD 1945 yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Sejalan dengan pembukaan UUD 1945, peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 3 juga menyebutkan bahwa “pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU, 2011:198).

Berdasarkan definisi pendidikan di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan merupakan suatu komponen yang harus ada dan harus terus berkembang ke depan yang sangat menentukan dan menjadi barometer ke arah mana kualitas bangsa dan negara, sehingga pendidikan yang diterapkan harus semaksimal mungkin dapat memberikan dampak yang positif dalam pembentukan kualitas individu yang berkarakter dan berkompeten dengan jiwa berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga dengan dibekalnya generasi muda yang dalam hal ini peserta didik atau siswa dengan pendidikan yang berkualitas maka pada akhirnya akan membawa kualitas bangsa dan negara ke arah yang lebih baik pula.

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan (Hamalik, 2010:3).

Pencapaian tujuan pendidikan hendaknya dilakukan secara sadar dan terencana, terutama dalam hal mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia ditempuh melalui jalur pendidikan. Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jalur pendidikan ini dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan, yang menyediakan bermacam kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga para siswa memperoleh pengalaman pendidikan. Dengan demikian, mendorong pertumbuhan dan perkembangan ke arah suatu tujuan yang dicita-citakan (Hamalik, 2011: 79- 80).

Mengingat pentingnya peran pendidikan di dalam kehidupan saat ini, tentu kita harus menyoroti secara mendalam jenjang demi jenjang pendidikan yang akan dilanjutkan oleh para generasi penerus. Pendidikan di Indonesia terdiri atas beberapa jenjang yakni Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi.

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) memegang peranan penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Tinggi rendahnya kualitas pendidikan pada jenjang sekolah menengah akan sangat ditentukan oleh pendidikan dasar, khususnya di Sekolah Dasar (SD). Disinilah semuanya berawal, pada

jenjang Sekolah Dasar (SD) akan diajarkan semua hal yang nantinya bisa dijadikan bekal pengetahuan untuk menempuh pendidikan selanjutnya.

Pendidikan dasar adalah jembatan bagi upaya meningkatkan pengembangan SDM bangsa untuk dapat berkompetisi dalam skala regional maupun internasional. Disamping itu juga, sekolah dasar merupakan landasan bagi pendidikan selanjutnya. Mutu pendidikan menengah dan pendidikan tinggi tergantung kepada dasar kemampuan dan keterampilan yang dikembangkan sejak tingkat sekolah dasar (Susanto, 2015:92).

Selain itu peranan penting dalam menentukan kualitas pendidikan adalah dengan diperlukannya peranan seorang guru. Guru sebagai unsur manusiawi dalam pendidikan dan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik harus betul-betul memahami kebijakan-kebijakan pendidikan.

Guru adalah “pemimpin dalam kelas, kemampuan seorang guru dalam mengorganisasi dan mengendalikan perilaku siswa merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menghasilkan output pendidikan yang berkualitas. Seorang guru juga harus memiliki jiwa kepemimpinan yang baik agar dapat mengelola kelas secara efektif” (Sutirman, 2013:69).

Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dukungan dari sarana dan prasarana juga sangat penting. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab XII tentang Sarana dan Prasarana pada pasal 45 menyatakan bahwa “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan

pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, social, emosional, dan kejiwaan peserta didik” (Hasbullah, 2015:323).

Adanya sarana dan prasarana ini dimaksudkan agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah maka akan semakin memudahkan suatu proses pembelajaran.

Komponen yang tidak kalah penting dalam terselenggaranya pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sebagai kurikulum operasional yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan.

Pada pendidikan dasar, khususnya dalam bentuk Sekolah Dasar (SD) sesuai dengan kurikulum 2013, memuat delapan mata pelajaran pokok, yaitu Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Penjaskes, dan SBK.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdapat sejumlah pasal yang berkaitan dengan kurikulum 2013. Salah satunya pasal 37 ayat 1 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat salah satunya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau yang sering disebut IPA (Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2014:33).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar sesuai dengan kurikulum

pendidikan sekolah dasar Dalam proses pembelajaran IPA lebih menitik beratkan pada serangkaian proses penyelidikan tentang suatu konsep peristiwa yang terjadi di sekitar siswa. Begitu pentingnya pembelajaran IPA dalam kehidupan, seharusnya mata pelajaran IPA menjadi mata pelajaran yang menarik. Tetapi masih banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran ini, sehingga nilai siswa sekolah dasar filial Pulau Nyiur 2 masih dibawah nilai rata KKM yaitu 60 sedangkan KKM mengisyaratkan ketuntasan ≥ 60 . Data dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 data Nilai siswa kelas IV SD Filial Pulau Nyiur 2

No	Nama	Nilai	KKM 60
1	Muhammad Kholfi	65	Tuntas
2	Muhammad Nabawi	50	Tidak Tuntas
3	Muhammad Napi	55	Tidak Tuntas
4	Muhammad Natan	57	Tidak Tuntas
5	Muhammad Raihan	78	Tuntas
6	Natasyabila	76	Tuntas
7	Nazwa	50	Tidak Tuntas
8	Nor`aina	59	Tidak Tuntas
9	Nurhikmah	56	Tidak Tuntas
10	Nur Holiza	57	Tidak Tuntas

Sumber : SD Filial Pulau Nyiur 2

Berdasarkan data diatas maka diketahui 70 % dinyatakan tidak lulus KKM dan 30 % dinyatakan lulus

Menurut Citra Wibawa (2017:01) menyatakan bahwa IPA hendaknya tidak hanya mementingkan penguasaan siswa terhadap fakta, konsep, dan prinsip-prinsip, tetapi lebih mementingkan agar siswa mengerti fakta, konsep, dan prinsip-prinsip dan bukan hanya sekedar teacher. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Filial Pulau Nyiur 2 hendaknya selalu dikaitkan pada salingtekmas (sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat). Hal ini senada menurut Ratna Indah Cahyaningsih dkk (2019:03) Mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di sekolah dasar

merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang di tempuh siswa dalam pembelajaran selama di Sekolah Dasar. Bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa terhadap alam, siswa bisa dengan mudah mengenal alam, berinteraksi dengan alam di lingkungannya serta alam menjadi sumber belajar. Dalam pembelajaran IPA meningkatkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan sikap positif terhadap lingkungan disekitarnya dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam serta hubungan manusia dengan alam.

Hal ini sejalan dengan pendapat Abruscato dalam Ratna Indah Cahyaningsih ddk (2019:03) yang menyatakan bahwa “IPA diajarkan di kelas agar dapat 1) mengembangkan pengetahuan siswa (kognitif), 2) mengembangkan sikap siswa (afektif), 3) mengembangkan keterampilan (psikomotor), 4) meningkatkan daya aktif dan kreativitas siswa, 5) melatih siswa berfikir kritis”. agar semua dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka IPA dapat diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif, kreatif, inovatif yang melalui proses sikap ilmiah. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru diharapkan mewujudkan suasana belajar yang relevan serta menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dengan mengadakan pembaharuan dalam model, metode, pendekatan, serta penggunaan media dan alat peraga dalam proses pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan. Keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, di jalur pendidikan formal, informal, atau nonformal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas

pendidikan di tanah air, guru tidak dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi mereka. Pentingnya mempelajari IPA tidak dapat diragukan lagi. IPA memberikan pengetahuan dasar yang sangat penting bagi para siswa untuk memahami dunia di sekitar mereka. Melalui mempelajari IPA, siswa akan memahami bagaimana alam semesta bekerja, bagaimana benda-benda di alam semesta berinteraksi satu sama lain, dan bagaimana manusia dapat memanfaatkan sumber daya alam untuk kehidupan sehari-hari (Abruscato dalam Ratna Indah Cahyaningsih ddk (2019:03).

Salah satu alasan pentingnya mempelajari IPA adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah. IPA melibatkan proses berpikir kritis, observasi, dan eksperimen. Siswa diajarkan untuk mengamati fenomena alam, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam kehidupan profesional. Tujuan utama dari Ilmu Pengetahuan Alam adalah untuk meningkatkan pemahaman manusia tentang alam semesta dan memberikan penjelasan yang ilmiah terhadap berbagai fenomena yang terjadi di dalamnya. Melalui IPA, manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan teknologi yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan dari data siswa angkatan 2023/2024 yang lalu dikumpulkan oleh peneliti dengan Bapak Asnawi Sihabuddin, S.Pd guru wali kelas IV pada hari Selasa, 20 Nopember 2023 pukul 09.30 wita diketahui juga penyebab rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan beberapa

faktor, yaitu anak masih belum memahami pada pembelajaran IPA. Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran dan strategi pembelajaran yang digunakan juga kurang tepat sehingga pembelajaran pun menjadi kurang bermakna karena aspek afektif dan aspek psikomotornya terabaikan. Hal inilah yang mengakibatkan nilai siswa menjadi rendah dan tidak sesuai dengan harapan guru.

Apabila permasalahan dalam pembelajarn IPA ini terus saja dibiarkan, maka akan berdampak pada terhambatnya kreativitas, kemandirian siswa dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, serta dampak paling berpengaruh pada akhirnya yaitu pada hasil belajar siswa, dimana siswa tidak akan mampu mencapai nilai rata-rata standar atau KKM yang telah ditetapkan. Hal ini nantinya juga akan menyulitkan siswa untuk mencapai nilai standar pada kelas berikutnya bahkan untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu pendidikan menengah.

Proses pembelajaran yang baik adalah yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik yang tidak hanya menekankan pada apa yang dipelajari tetapi menekankan bagaimana ia harus belajar untuk saling menghargai pendapat temannya, melatih kesiapan siswa, saling memberikan pengetahuan dan mampu menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, mengembangkan kemampuan berfikir kritisnya, yang mampu merangsang minat siswa dalam mengikuti pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan (*fun learning*), bermakna (*meaningful*)

dan berpusat pada siswa (*student center*) serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah. Salah satu alternatif untuk pengajaran tersebut adalah menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

Model *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang melatih siswa berpikir secara kritis dan melibatkan keaktifan siswa dalam menemukan suatu masalah dan memecahkan masalah tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan metode pembelajaran NHT adalah sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada peserta didik sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Memberikan kuis secara individual kepada peserta didik untuk mendapatkan skor dasar atau awal.
3. Pendidik membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik, setiap anggota kelompok diberi nomor yang akan menjadi identitasnya ketika ditunjuk secara acak sebagai perwakilan yang menjawab.
4. Guru mengajukan permasalahan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok.
5. Mengecek pemahaman peserta didik dengan memanggil salah satu nomor anggota kelompok untuk menjawab. Jawaban salah satu peserta didik yang ditunjuk oleh guru merupakan wakil jawaban dari kelompok.

6. Guru memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan ulang pada akhir pembelajaran.
7. Memberikan tes atau kuis pada peserta didik secara individual.
8. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok melalui penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individu dari skor dasar ke skor kuis berikutnya. Sementara itu, menurut Handayana (2014:177) kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut:

Kelebihan

1. Membiasakan peserta didik agar mampu bekerjasama dan menghormati ide orang lain.
2. Melatih peserta didik agar mampu menjadi tutor sebaya.
3. Memupuk rasa kebersamaan.
4. membuat peserta didik menjadi terbiasa dengan perbedaan.

Kelemahan

1. Peserta didik yang sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan.
2. Pendidik harus memfasilitasi peserta didik.
3. Tidak semua siswa akan mendapat giliran, (Handayana, 2014:177)

Sekolah Dasar Filial Pulau Nyiur 2 kelas IV memiliki siswa sebanyak 10 orang 5 laki-laki dan 5 perempuan dalam sistem pembelajaran telah

mengikuti standar yang telah disesuaikan dengan Sekolah Dasar, khususnya di kelas IV pada setiap semesternya tentang pembelajaran Ilmu .Pengetahuan Alam yaitu:

1. Siswa mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana dengan menggunakan pancaindra dan dapat mencatat hasil pengamatannya.
2. Siswa mengorganisasikan data dalam bentuk tabel dan grafik sederhana untuk menyajikan data dan mengidentifikasi pola.
3. Siswa mengidentifikasi proses perubahan wujud zat dan perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari.
4. Siswa menjelaskan tugas, peran, dan tanggung jawab sebagai warga sekolah serta mendeskripsikan bagaimana interaksi sosial yang terjadi di sekitar tempat tinggal dan sekolah.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan bahwa Sekolah Dasar filial Pulau Nyiur 2 jauh apa yang diharapkan oleh sekolah maka peneliti melaksanakan penelitian dengan tindakan kelas dengan judul *“Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPA melalui Model Pembelajaran NHT pada Siswa Kelas IV SD Filial Pulau Nyiur 2 “*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran muatan IPA melalui model pembelajaran *NHT* di Kelas IV SD Filial Pulau Nyiur 2 ?

2. Bagaimana aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran muatan IPA melalui model pembelajaran NHT di Kelas IV SDN Pulau Nyiur 2 ?
3. Apakah hasil belajar siswa pada muatan IPA dapat meningkat melalui NHT pada kelas IV SD Filial Pulau Nyiur2 ?

C. Rencana Pemecahan Masalah

Sesuai dengan permasalahan dalam latar belakang diatas yaitu penyebab rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan beberapa faktor, yaitu anak masih belum memahami materi pada pembelajaran IPA, dan saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat kurang termotivasi sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan juga siswa terlihat bosan sehingga kurang berkonsentrasi terhadap materi yang dipelajari, serta pembelajaran pun menjadi kurang bermakna.

Untuk memecahkan masalah tersebut maka penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *Numbered Head Together* yang dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana siklus I dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan dan keefektifan tindakan, siklus II berfungsi untuk menyempurnakan tindakan sebelumnya jika pada siklus I hasil belajar belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh penelitian ini.

Model ini dipilih karena dalam model *Numbered Head Together* pembelajaran akan lebih bermakna karena melibatkan siswa dalam memecahkan suatu masalah dengan demikian maka pembelajaran akan lebih lama diingat oleh peserta siswa.

Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran dan dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. Model ini juga dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa serta dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan metode pembelajaran NHT adalah sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada peserta didik sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Memberikan kuis secara individual kepada peserta didik untuk mendapatkan skor dasar atau awal.
3. Pendidik membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik, setiap anggota kelompok diberi nomor yang akan menjadi identitasnya ketika ditunjuk secara acak sebagai perwakilan yang menjawab.
4. Guru mengajukan permasalahan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok.
5. Mengecek pemahaman peserta didik dengan memanggil salah satu nomor anggota kelompok untuk menjawab. Jawaban salah satu peserta didik yang ditunjuk oleh guru merupakan wakil jawaban dari kelompok.
6. Guru memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan ulang pada akhir pembelajaran.

7. Memberikan tes atau kuis pada siswa secara individual.
8. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok melalui penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individu dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pada model NHT secara empiris dalam proses mengenai penggunaan media pembelajaran terhadap peningkatan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA.

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan akan membantu untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pengambilan keputusan, dan akuntabilitas

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru menambah referensi dan alternatif model pembelajaran yang inovatif, kreatif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar melalui pelajaran IPA yang bisa dilaksanakan oleh guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dalam pelajaran IPA melalui model NHT serta dapat mengetahui hasil penerapan dari model pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar muatan IPA siswa kelas IV SD Filial Pulau Nyiur 2 . Hal ini dapat dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis. Dapat dilihat juga pada hasil belajar sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Sebelum diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT), nilai rata-rata pretest sebesar 23,04 sedangkan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) nilai rata-rata sebesar 70,17 dengan kategori tuntas.

Penggunaan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada mata pelajaran muatan IPA memberikan perubahan yang baik pada kemampuan berfikir siswa, dan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengkomunikasikan ide-ide atau gagasan dalam kelompoknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) berpengaruh terhadap hasil belajar muatan IPA siswa kelas IV SD Filial Pulau Nyiur 2.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan pada guru – guru kelas di lingkungan sekolah dasar di Kabupaten Banjar

sebagai acuan untuk menerapkan model pembelajaran menggunakan
Numbered Head Together .

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2014. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Daryanto. 2011. Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.

Durandt, Sri Winarti., Said, I., dan Ratman. tt. Meningkatkan Hasil Belajar IPA Khususnya Materi Energi dan Perubahannya melalui Pembelajaran Quantum Teaching di Kelas V SDN Inpres Matamaling. Jurnal Kreatif Tadulako, 2 (3): 143.

Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional. Yogyakarta: Teras.

Fausan, Muhammad Mifta. 2016. Penerapan Strategi Numbered Head Together dalam Setting Model Pembelajaran STAD. Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia, 2 (2).

Maman, Mayong dan Rajab, Andi Aryani. 2016. The Implementation of Cooperative Learning Model Number Heads Together (NHT) in Improving the Students Ability in Reading Comprehension. International Journal of Evaluation and Research in Education, 5 (2): 174.

Manurung, I.W., Mulyani, B., dan Saputro, S. 2013. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together (NHT) dan Learning Together (LT) dengan Melihat Kemampuan Memori Siswa terhadap Prestasi Belajar pada Materi Tata Senyawa Kimia Kelas X SMA N 2 Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 2 (4): 24-28.

Mulyana, Mutia Agisni., Hanifah, Nurdinah, dan Jayadinata, Asep Kurnia. 2016. Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kenampakan Alam dan Sosial Budaya. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1 (1): 333.

Pradnyani, I.A., Marhaeni A.A.I.N., dan Ardana, I Made. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari segi Kebiasaan di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 3.

Samsidar, Ratman, dan Dewi Tureni. tt. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD DDI Sibolang. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 5 (7).

Yorisno, Florianus. 2013. Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together) Siswa Kelas 4 SDN Randuacir 02 Salatiga Semester 2 Tahun Pelajaran 2012/2013 (Skripsi). Salatiga: UKSW Salatiga.

Wijayanti, Nia Wahyu, Roemintoyo, dan Murwaningsih, Tri. 2017. The Impact of Numbered Heads Together Model on the Learning Outcomes of Science Viewed from Students Self Regulated Learning. *Journal of Education Learning*, 11 (3): 259.

Arikunto, Suhardjono & Supardi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta

Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gunawan, Rudy. 2013. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.

Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi aksara.

Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi aksara

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Hasbullah. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Huda, Miftahul. 2012. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka pelajar

Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Kurniasih, Imas, Berlin, Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta : Kata Pena

Ita, Mulia. 2013. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penggunaan Pecahan Dalam Masalah Perbandingan dan Skala Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL)*.

Ngalimun. 2015. *Strategi dan Model pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo

Putra, N. & Nanin D. 2013. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Ratnasari, Agustin E. 2013. *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Tentang Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Melalui Model Kooperatif Tipe Mind Mapping Pada Siswa Kelas V SDN Standar Nasional Sungai Miai 5 Banjarmasin. Skripsi tidak diterbitkan*. Banjarmasin. Sarjana PGSD FKIP .

Rahmawati, 2013. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Koperasi Melalui Pendekatan Kooperatif Model Role Playing di Kelas IV SDN Sungai Mufti Banjarmasin. Skripsi tidak diterbitkan*. Banjarmasin. Sarjana PGSD FKIP .

Riyani, Ahmad. 2013. *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Tentang Perjuangan Bangsa Indonesia Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Melalui Model Kooperatif Tipe Word Square Pada Siswa Kelas V SDN Kelayan Selatan I Banjarmasin. Skripsi tidak diterbitkan*. Banjarmasin. Sarjana PGSD FKIP

Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.

Saberiansyah. 2012. *Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Penjumlahan Biasa dan Campuran Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Kelas V SDN Kasiau Raya Kecamatan Murung Pudak kabupaten Tabalong. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin. Sarjana PGSD FKIP .*

Sanjaya,W. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Setya, Rama.2013. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: CV. Rama Edukasitama.

Shoihimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Suriansyah, Ahmad. 2011. *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin:Comdes.